

Analisis Pola Komunikasi pada Kelompok Badasscooter

Shabil Naufaldi Barran *, Riza Hernawati

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Shabilnaufaldi3@gmail.com, riza@unisba.ac.id

Abstract. Communication is a vital component in forming and maintaining solidarity within social groups. This study aims to analyze communication patterns within the Badasscooter community, a group of Vespa scooter enthusiasts in Bandung. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that communication patterns within Badasscooter are dominated by open horizontal and diagonal communication, the use of slang as a form of group identity, and are influenced by technical factors and differences in perception. This study highlights the importance of communication as a means of strengthening social bonds and maintaining group existence.

Keywords: *communication patterns, community, social groups.*

Abstrak. Komunikasi adalah komponen vital dalam membentuk dan mempertahankan solidaritas dalam kelompok sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas Badasscooter, kelompok pecinta skuter Vespa di Bandung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam Badasscooter didominasi oleh komunikasi horizontal dan diagonal yang terbuka, penggunaan bahasa slang sebagai identitas kelompok, serta dipengaruhi oleh faktor teknis dan perbedaan persepsi. Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan eksistensi kelompok.

Kata Kunci: *pola komunikasi, komunitas, kelompok sosial.*

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia. Tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan, komunikasi juga membentuk struktur relasi sosial dan menentukan pola interaksi dalam suatu kelompok (Kiki firmansyah & Rita Gani, 2024). Dalam konteks ini, pola komunikasi menjadi krusial dalam menjembatani hubungan antar individu dalam kelompok sosial, khususnya dalam komunitas-komunitas yang terbentuk karena kesamaan minat atau tujuan. Salah satu bentuk nyata dari kelompok semacam ini adalah komunitas pecinta skuter, seperti kelompok Badasscooter yang beranggotakan pengguna Vespa dan skuter Piaggio lainnya.

Dalam sebuah kelompok, keberhasilan dalam mempertahankan eksistensi dan solidaritas antar anggota tidak terlepas dari efektivitas pola komunikasi yang dijalankan (Yuda Sudrajat & Firmansyah, 2023). Komunikasi yang berlangsung dalam kelompok bukan hanya bersifat formal, melainkan juga informal yang penuh dengan nuansa simbolik, kebiasaan khas, dan bahkan penggunaan bahasa khusus atau slang sebagai identitas kolektif. Komunikasi menjadi ruang pertukaran nilai, ekspresi solidaritas, hingga mekanisme penyelesaian konflik dalam kelompok.

Contohnya Kelompok Badasscooter, yang berdiri sejak tahun 2015 di Kota Bandung, merupakan salah satu komunitas penggemar skuter yang berhasil mempertahankan eksistensinya selama hampir satu dekade. Kelompok ini memiliki ciri khas dalam membentuk pola komunikasi yang terbuka, egaliter, dan penuh kekeluargaan. Para anggota aktif menjalin komunikasi melalui pertemuan rutin, diskusi informal, dan penggunaan media sosial sebagai pendukung interaksi. Menariknya, komunitas ini menggunakan bahasa slang tertentu sebagai alat pemersatu yang memperkuat rasa memiliki dan kedekatan antar anggotanya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana pola komunikasi dalam kelompok seperti Badasscooter dapat berperan dalam membentuk dan mempertahankan ikatan sosial (Afifah & Rinawati, n.d.). Selain itu, perlu pula ditelaah bagaimana komunikasi terjadi antara pemimpin dan anggota, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat komunikasi, serta peran bahasa khusus yang mereka gunakan.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus, yang bertujuan menggali secara mendalam praktik komunikasi yang terjadi dalam kelompok Badasscooter. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, penelitian ini menyajikan gambaran holistik mengenai pola komunikasi yang menjadi fondasi bagi kohesi sosial di antara para anggotanya.

Dengan menganalisis pola komunikasi dalam komunitas Badasscooter, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi kelompok di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika kelompok komunitas berbasis hobi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana pola komunikasi yang unik dapat menjadi kekuatan dalam membangun keberlanjutan dan solidaritas sebuah komunitas di era sosial digital.

Dalam aktivitasnya, komunitas ini mempraktikkan pola komunikasi yang khas, baik secara tatap muka maupun melalui media sosial seperti WhatsApp. Mereka menggunakan bahasa khas atau slang sebagai bentuk ekspresi identitas dan keakraban. Selain itu, peran pemimpin informal dalam komunitas ini juga penting dalam menjaga ritme komunikasi dan mengatur dinamika kelompok secara partisipatif.

Namun, tidak semua komunikasi dalam komunitas berjalan tanpa hambatan. Terdapat berbagai tantangan yang memengaruhi kelancaran komunikasi, seperti perbedaan latar belakang anggota, perbedaan persepsi terhadap pesan, hingga kendala teknis dalam penggunaan media komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas ini secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang terjadi dalam kelompok Badasscooter, khususnya bagaimana komunikasi dilakukan antar anggota maupun antara anggota dan pemimpin, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi, serta alasan penggunaan bahasa khusus dalam interaksi. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi kelompok di era komunitas digital dan tatap muka yang saling beriringan.

B. Metode

Bagi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika pola komunikasi yang berlangsung dalam komunitas Badasscooter. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna subjektif, pengalaman personal, dan interaksi sosial antar anggota komunitas secara holistik dan kontekstual.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota aktif komunitas Badasscooter yang berdomisili di Kota Bandung dan rutin mengikuti kegiatan kelompok, seperti kopdar (kopi darat) mingguan. Penentuan informan dilakukan secara purposif, dengan kriteria:

1. Anggota yang telah tergabung minimal satu tahun,
2. Terlibat aktif dalam kegiatan kelompok,
3. Mampu memberikan informasi mendalam terkait pola komunikasi internal kelompok.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan empat teknik utama:

1. Observasi Partisipatif, dilakukan langsung di lokasi kumpul anggota Badasscooter, untuk mengamati pola komunikasi verbal maupun nonverbal.
2. Wawancara Mendalam, dilakukan terhadap sejumlah anggota dan pengurus komunitas, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur.
3. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, arsip percakapan di grup media sosial, serta dokumentasi acara komunitas.
4. Studi Pustaka, digunakan untuk mendukung analisis melalui referensi literatur tentang teori komunikasi kelompok, pola komunikasi, dan bahasa kelompok.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap:

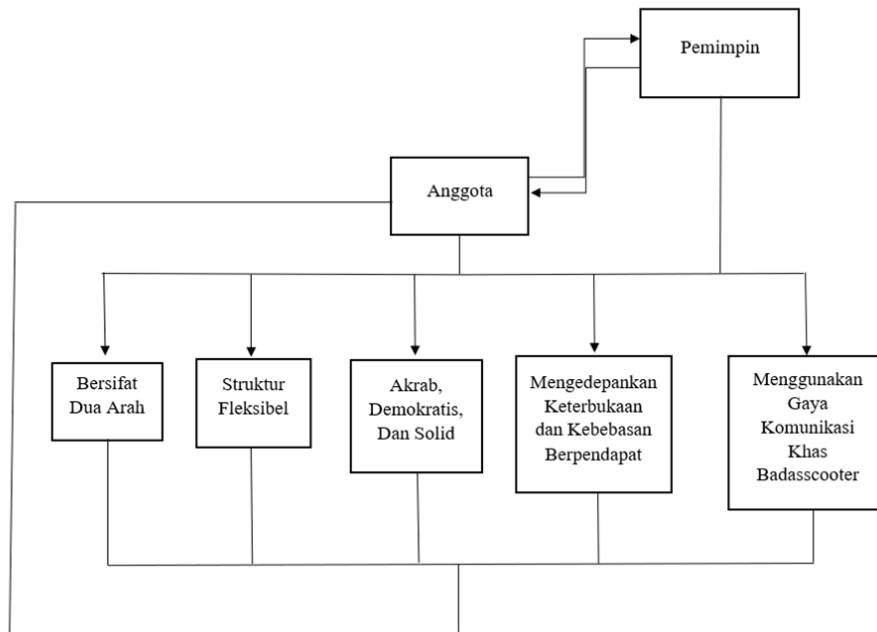
1. Reduksi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah dari hasil observasi dan wawancara.
2. Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu interpretasi makna dan pola berdasarkan keterkaitan antar kategori temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian Pola Komunikasi Antaranggota dan Pemimpin

Pola komunikasi yang dominan dalam Badasscooter adalah pola komunikasi terbuka (bintang), di mana setiap anggota dapat langsung menyampaikan pesan ke siapa pun tanpa harus melalui hierarki. Komunikasi antara pemimpin dan anggota cenderung bersifat partisipatif dan horizontal, namun dalam pengambilan keputusan penting masih ada arahan top-down dari pemimpin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Badasscooter membentuk pola komunikasi yang bersifat terbuka, partisipatif, dan informal. Meskipun terdapat struktur kepemimpinan dalam komunitas ini, namun hubungan komunikasi antara pemimpin dan anggota berlangsung secara dua arah. Tidak ada jarak yang mencolok antara pemimpin dan anggota, sehingga memungkinkan terjadinya diskusi, tukar pendapat, serta kritik yang sehat dan konstruktif. Anggota Badasscooter merasa nyaman menyampaikan aspirasi, baik dalam forum langsung saat kegiatan berkumpul maupun melalui media digital seperti WhatsApp. Komunikasi berlangsung cair dan tanpa tekanan, mencerminkan karakter komunitas yang mengedepankan persaudaraan dan kesetaraan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep komunikasi horizontal dalam kelompok, di mana komunikasi antaranggota lebih dominan dibandingkan komunikasi vertikal satu arah. Komunikasi ini memperlihatkan adanya penerapan pola komunikasi terbuka (open channel) yang memungkinkan setiap individu dalam kelompok untuk menyampaikan ide dan merespons tanpa hambatan hierarki.

Keberadaan pemimpin dalam komunitas ini lebih berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan tanpa bersikap otoriter.



Gambar 1. Pola Komunikasi Pada Kelompok Badasscooter

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Faktor pendukung mencakup kesamaan minat, rutinitas berkumpul, dan kedekatan emosional antaranggota. Sedangkan hambatan komunikasi muncul dari perbedaan persepsi, ketidakhadiran anggota, gangguan teknis pada media komunikasi, serta perbedaan usia dan latar belakang pendidikan.

Selain pola komunikasi yang terbuka, penelitian ini juga menemukan berbagai faktor yang memengaruhi kelancaran komunikasi dalam komunitas Badasscooter. Faktor pendukung komunikasi antara lain adalah kekompakan dan kedekatan antaranggota, kesamaan minat terhadap skuter Vespa, serta pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp untuk menyebarkan informasi dan koordinasi kegiatan. Hal ini memperkuat solidaritas dan memperlancar alur komunikasi di luar pertemuan tatap muka.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang mengganggu komunikasi, seperti perbedaan jadwal kerja anggota, jarak geografis, dan keterlambatan respon dalam komunikasi daring. Beberapa anggota mengungkapkan bahwa miskomunikasi kerap terjadi saat informasi tidak disampaikan secara lengkap atau kurang jelas. Hambatan ini dapat diminimalkan dengan memperkuat etika komunikasi digital dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kejelasan pesan.

Faktor-faktor yang mendukung kelancaran komunikasi di Badasscooter antara lain:

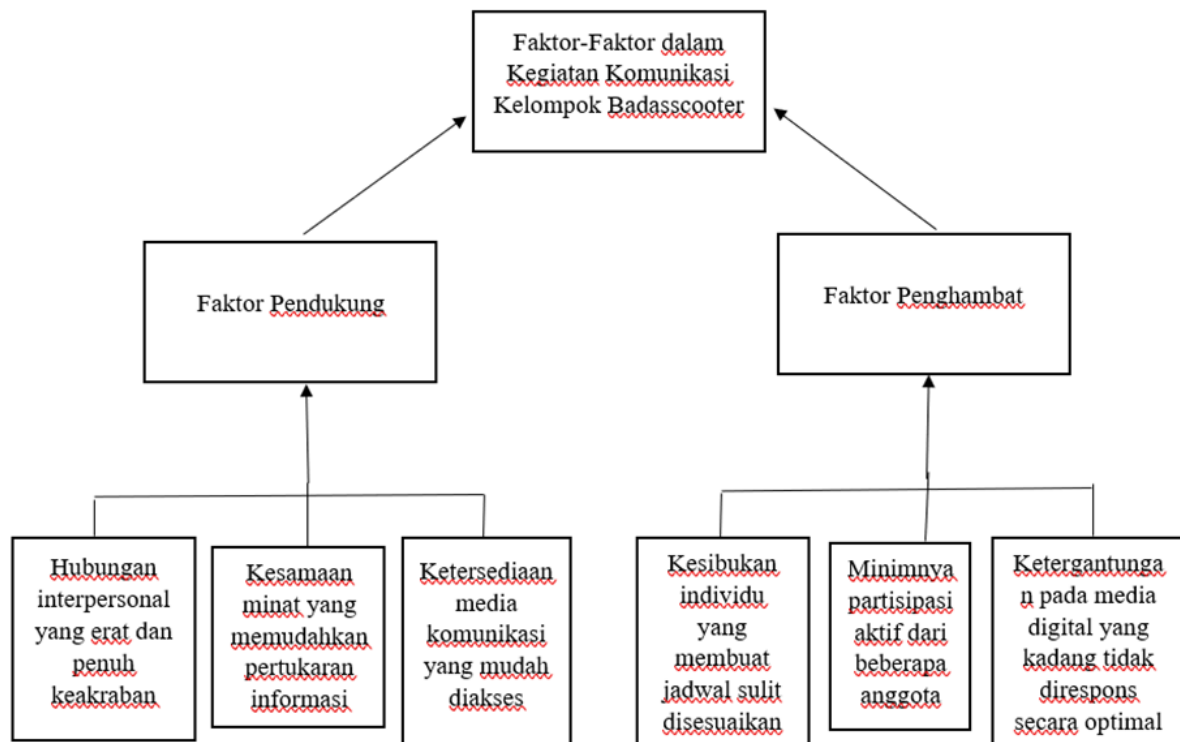
1. Kesamaan minat dan hobi terhadap skuter, yang menjadi titik temu utama antaranggota.
2. Intensitas interaksi yang tinggi melalui pertemuan rutin (kopdar) dan kegiatan riding bersama.
3. Penggunaan media sosial seperti grup WhatsApp yang mempercepat penyebaran informasi dan koordinasi kegiatan.

4. Kedekatan emosional antaranggota, yang membuat komunikasi lebih jujur dan akrab.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor yang menghambat komunikasi, seperti:

1. Perbedaan tingkat kesibukan masing-masing anggota, sehingga tidak semua dapat hadir dalam pertemuan.
2. Kurangnya feedback atau keterlibatan sebagian anggota, terutama dalam pengambilan keputusan kelompok.
3. Kendala teknis seperti sinyal buruk atau tidak aktifnya anggota dalam media komunikasi digital.

Faktor-faktor ini menjadi tantangan yang harus dikelola oleh kelompok agar komunikasi tetap efektif dan tidak menimbulkan miskomunikasi.

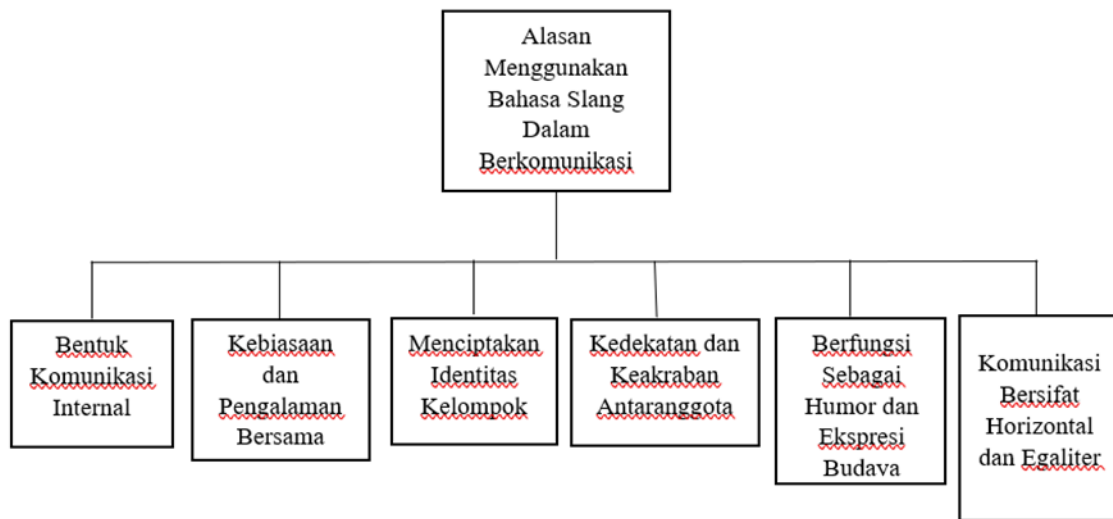


Gambar 2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Komunikasi Badasscooter

Penggunaan Bahasa Slang

Bahasa slang seperti “ngaspal”, “gaskeun”, dan “ngariung” menjadi simbol identitas dan kedekatan sosial dalam komunitas. Penggunaan bahasa ini memperkuat rasa eksklusivitas dan kekeluargaan. Salah satu ciri khas komunikasi dalam kelompok Badasscooter adalah penggunaan bahasa khusus (slang) yang unik dan hanya dipahami oleh anggota komunitas. Istilah seperti “gaskeun”, “ngaspal”, “geblek”, dan “kopdar” menjadi bagian dari percakapan sehari-hari anggota dan mencerminkan budaya internal komunitas. Penggunaan bahasa ini berfungsi sebagai penanda identitas kelompok sekaligus memperkuat rasa memiliki (sense of belonging). Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyana (2010) bahwa bahasa khas dalam kelompok adalah simbol kohesi sosial yang dapat mempererat solidaritas dan keakraban antaranggota. Bahasa slang juga mempermudah interaksi dalam suasana santai dan akrab, serta menciptakan batas simbolik antara “orang dalam” (anggota komunitas) dan “orang luar”. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar informasi, tetapi juga sebagai perekat sosial dan budaya dalam kelompok.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa slang menjadi ciri khas komunikasi dalam komunitas Badasscooter. Istilah-istilah seperti “ngaspal”, “gaskeun”, “geblek”, dan “ngariung” bukan hanya mempercepat komunikasi informal, tetapi juga membentuk identitas dan solidaritas kelompok. Bahasa ini menciptakan suasana santai dan memperkuat kedekatan antaranggota, serta menjadi pembeda budaya komunikasi internal komunitas dibandingkan dengan kelompok luar.



Gambar 3. Komunikasi Bahasa Slang di Dalam Kelompok Badasscooter

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan kesamaan identitas kolektif menjadi elemen utama dalam memperkuat eksistensi komunitas Badasscooter. Dengan komunikasi yang egaliter dan dinamis, komunitas ini mampu bertahan selama hampir satu dekade dan menjaga solidaritas antaranggota.

Hal ini mendukung teori komunikasi kelompok yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi internal sangat menentukan keberlangsungan dan kekompakan suatu kelompok. Ketika pola komunikasi berjalan lancar, maka konflik dapat diminimalisasi, dan partisipasi anggota dapat ditingkatkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam komunitas Badasscooter memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi, solidaritas, dan kekompakan kelompok. Pola komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan egaliter memungkinkan setiap anggota untuk berinteraksi secara setara tanpa hambatan struktural, baik dalam kegiatan langsung maupun melalui media digital.

Pola Komunikasi Antar Anggota dan Pemimpin, Komunikasi dalam Badasscooter berlangsung dua arah dan bersifat informal. Hubungan antara pemimpin dan anggota bersifat egaliter, di mana pemimpin bertindak sebagai fasilitator. Hal ini mendorong komunikasi yang terbuka, akrab, dan partisipatif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi, Faktor pendukung meliputi kekompakan, kesamaan hobi, kedekatan emosional, dan pemanfaatan media sosial. Hambatan komunikasi muncul karena perbedaan jadwal, jarak geografis, dan kurangnya kejelasan informasi dalam komunikasi daring.

Penggunaan Bahasa Slang dalam Komunikasi, Bahasa slang seperti “ngaspal” dan “gaskeun” menjadi identitas kelompok dan mempererat solidaritas. Bahasa ini menciptakan suasana santai, memperkuat kebersamaan, dan mempercepat pemahaman antaranggota dalam komunikasi sehari-hari.

Penggunaan bahasa slang atau istilah khas menjadi ciri khas komunikasi internal kelompok, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran pesan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan solidaritas. Bahasa ini mempererat hubungan antaranggota dan menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas.

Selain itu, komunikasi yang efektif dalam komunitas ini didukung oleh kesamaan minat, intensitas interaksi, dan media sosial, namun tetap menghadapi tantangan seperti perbedaan kesibukan anggota, kurangnya feedback, serta hambatan teknis. Meskipun demikian, kelompok ini mampu mengatasi hambatan tersebut melalui fleksibilitas komunikasi dan kohesi emosional yang tinggi.

Secara keseluruhan, Badasscooter membuktikan bahwa komunikasi yang sehat dan terbuka menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan komunitas berbasis hobi di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Pola komunikasi yang dibangun secara kolektif mampu menciptakan ruang interaksi yang inklusif, memperkuat ikatan sosial, dan menjaga stabilitas kelompok dalam jangka panjang.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan segala nikmat dan rahmat-Nya dalam penulisan artikel ilmiah ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah terlibat dalam penulisan artikel ilmiah ini, terutama keluarga saya yang selalu memberi dukungan serta masukan yang sangat bermanfaat. Saya juga ingin memberikan rasa terima kasih saya kepada dosen pembimbing saya, Ibu Riza Hernawati, yang selalu membimbing dengan sabar dan membantu dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini. Tak lupa saya juga memberikan rasa terimakasih saya kepada sahabat dan teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan masukan yang baik sehingga penulis merasa bersemangat dalam menulis artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. Z. (2022). "Transformasi Komunikasi Antarpribadi di Era Media Sosial". *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, Vol. 9, No. 3, hal. 88–97.
- Afifah, A. N., & Rinawati, R. (n.d.). *Pola Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Multietnis di Kota Singkawang Sebagai Kota Tertoleran*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Apriyanti, N. (2017). "Fungsi Komunikasi Kelompok dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 15, No. 2, hal. 122–133.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ernawati, S., Nurhadi, D., & Kurniawan, R. (2024). "Analisis Interaksi Sosial dan Komunikasi dalam Komunitas Digital". *Jurnal Komunikasi Sosial*, Vol. 18, No. 1, hal. 45–58.
- Firmansyah, F. (2015). *Pola Komunikasi Pengajar di UPT Balai Informasi Teknologi LIPI Bandung*. Bandung: Skripsi Universitas Islam Bandung.
- Hidayat, T. (2015). *Pola Komunikasi Kelompok Tani Dewa Family*. Bandung: Skripsi Universitas Islam Bandung.
- Kiki firmansyah, & Rita Gani. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Sekretariat Bawaslu Subang. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(2), 510–514. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.13586>
- Markus. (2012). *Pola Komunikasi Komunitas Black Scooter Bandung dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota*. Bandung: Skripsi Universitas Islam Bandung.

Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuda Sudrajat, & Firmansyah. (2023). Representasi Komunikasi Kepemimpinan dalam Film. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(2), 693–698.
<https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i2.8062>